

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses interaksi edukasi insani yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik (Ismaun, 2001:104). Merujuk pada pendapat tersebut tergambar bahwa pendidikan yang baik dapat terjadi ketika dalam prosesnya terjalin kerjasama sehat diantara siswa sebagai subyek didik dan guru sebagai pendidik. Guru dan siswa harus mampu menempatkan dirinya dengan baik dalam setiap pelaksanaan pendidikan, guru mampu memposisikan dirinya sebagai seorang pendidik dan siswa memposisikan dirinya sebagai peserta didik. Dengan kondisi demikian diharapkan pendidikan akan berjalan dengan baik, serta dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan menjadi lebih bermanfaat, terutama bagi siswa sebagai peserta didik.

Terkait dengan pencapaian kondisi yang diharapkan tersebut, ini akan berdampak pula pada cepat lambatnya tujuan pendidikan akan tercapai, begitu pula yang seharusnya terjadi dalam mencapai tujuan pendidikan sejarah. Ada pun tujuan pendidikan sejarah menurut Ismaun (2003 : 110) diantaranya,

- a) memahami sejarah dalam arti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berpikir kritis, b) memiliki kesadaran sejarah dalam arti mampu menghargai waktu, menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah serta memilih dan mengembangkan nilai-nilai yang positif yang menjadi milik pribadinya, c) memiliki wawasan sejarah dalam arti memiliki kemampuan belajar dari pengalaman dalam sejarah masa lampau melihat kenyataan sekarang dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan lebih bermutu.

Melihat ke tiga poin tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan sejarah tersebut, siswa akan mendapatkan manfaat yang besar ketika mereka mempelajari materi sejarah, sedikitnya siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai sejarah negerinya yang merupakan tempat di mana mereka dilahirkan dan berkembang menjadi individu dan bermasyarakat. Dengan mempelajari sejarah diharapkan mereka memiliki wawasan yang dapat menjadi dasar dalam setiap langkah yang akan mereka tempuh, hingga mampu untuk memprediksi apa yang akan mereka hadapi di kemudian hari.

Kondisi yang saling mendukung antara guru dan siswa seperti yang diharapkan di muka pada kenyataannya sangat sulit ditemukan. Salah satu contoh kenyataan di lapangan ialah kondisi yang ditemukan di tempat peneliti melakukan praktek lapangan yaitu di SMA Pasundan 2 Bandung. Guru yang seharusnya mampu untuk memfasilitasi siswa jarang sekali ditemukan di sana, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Kondisi seperti ini tentu saja berdampak kurang baik bagi siswa, salah satu akibat yang timbul ialah siswa menjadi kurang peduli terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Indikasi ketidakpedulian siswa dapat terlihat dari kondisi mereka yang pasif terhadap proses KBM.

Kondisi siswa yang tidak mendukung terhadap pembelajaran tentu saja tidak terlepas dari model pembelajaran yang selama ini diterapkan pada KBM mereka. Model pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah konvensional, dimana guru ditempatkan sebagai sumber utama bagi pengetahuan siswa menjadi kurang relevan, terlebih ketika melihat kemajuan teknologi informasi saat ini. Di samping itu, hal penting lainnya yang mendukung proses

KBM agar berjalan lebih baik dan menyeluruh ialah kemampuan guru dalam penguasaan kelas. Kemampuan guru untuk menjangkau seluruh siswa dalam setiap pembelajaran akan lebih baik jika dibandingkan dengan hanya sebagian siswa saja yang mendapatkan perhatian dari guru. Kemampuan guru untuk menjangkau seluruh siswa salah satu tujuannya yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai bakat dan talenta yang dimiliki oleh setiap siswa, dan guru tidak hanya terfokus pada beberapa siswa saja. Pengetahuan guru akan bakat yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi dasar bagi guru untuk memberikan pelayanan lebih baik dan terarah terhadap setiap siswa. Hal ini tentu saja pada akhirnya akan menyebabkan pembelajaran lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang sebagian besar didominasi oleh metode konvensional, dimana guru melakukan pembelajaran dengan berdasar pada kurikulum saja tanpa memperhatikan bakat yang dimiliki siswa. Untuk itu melalui penelitian kali ini peneliti akan mencoba untuk mengatasi permasalahan seperti yang telah diutarakan di atas, serta diharapkan melalui penelitian ini mampu memberikan salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang ada dalam setiap pembelajaran khususnya pada pelajaran sejarah.

Pada penelitian ini yang menjadi pokok kajian utama adalah menerapkan *enrichment* model Renzulli sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah. Melalui penerapan *enrichment program* (program pengayaan) diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh hak nya dalam proses pembelajaran, yaitu mendapatkan pembelajaran yang mereka harapkan yang sesuai dengan bakat dan ketertarikan

mereka terhadap materi kajian. Melalui penerapan *enrichment* siswa diberikan keleluasaan untuk lebih memperdalam materi yang mereka inginkan. Penelitian kali ini juga tidak hanya mengkaji mengenai penerapan *enrichment*, tetapi juga dilakukan dalam upaya meningkatkan keaktifan, terlebih ketika terkait dengan keleluasaan siswa untuk mengeksplorasi materi. Penelitian kali ini akan mencoba untuk melihat sejauh mana perkembangan aktifitas yang dilakukan oleh siswa terutama dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan *enrichment*

Dalam setiap proses pembelajaran dengan menerapkan *enrichment*, keberadaan guru sebagai seorang pendidik dan fasilitator diharapkan mampu untuk selalu memosisikan dirinya sebagaimana mestinya, sehingga dapat terus mengamati perkembangan yang terjadi pada setiap siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mendasarkan kajian pada masalah pokok yaitu “Bagaimana mengembangkan *Enrichment* Model Renzulli untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penelitian tindakan kelas?” Untuk dapat memperjelas kajian ini, peneliti menjabarkan masalah pokok tersebut dalam beberapa pertanyaan penelitian. Ada pun pertanyaan tersebut diantaranya:

1. Bagaimana guru sejarah membuat perencanaan pembelajaran dalam proses pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung ?
2. Bagaimana guru sejarah mengembangkan proses pembelajaran dalam pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung ?

3. Bagaimana guru sejarah melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung ?
4. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi guru ketika melaksanakan pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang peneliti harapkan dari penelitian kali ini adalah mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini lebih diarahkan untuk:

1. Mengetahui dan mengerti bagaimana guru sejarah membuat perencanaan pembelajaran dalam proses pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung.
2. Mengetahui dan mengerti bagaimana guru sejarah mengembangkan proses pembelajaran dalam pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung.
3. Mengetahui dan mengerti bagaimana guru sejarah melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung.
4. Mengetahui dan mengerti kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi guru ketika melaksanakan pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Pasundan 2 Bandung.

## D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dengan tema menerapkan *Enrichment* model Renzulli dalam pembelajaran Sejarah, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap penggunaan program *enrichment* model Renzulli dalam pembelajaran sejarah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Meningkatkan keaktifan serta menumbuhkan kreativitas siswa secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar, khususnya dalam pelajaran sejarah.

#### b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam proses belajar mengajar terhadap ketepatan dan keefektifan penggunaan strategi pengajaran.

#### c. Bagi SMU

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan inisiatif.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sekaligus sebagai model yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Selain itu memberikan bekal agar mahasiswa sebagai calon guru sejarah siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

## E. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah dalam penjelasan penelitian ini, peneliti akan membuat penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa istilah yang digunakan dan dikembangkan dalam penelitian, beberapa istilah yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Program *Enrichment*

Program *Enrichment* menurut sebuah sumber yang di dapat dari situs Tools for school, April 1998 (terdapat di [http://www. ed. gov/pubs/Tools for Schools/enrich. html](http://www.ed.gov/pubs/Tools%20for%20Schools/enrich.html)) pada dasarnya dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

1. *Each learner is unique*
2. *Learning is more effective when student enjoy what they are doing*
3. *Learning is more meaningful and enjoyable when content and process are lerned within the context of a real and present problem*

Berdasar pada kutipan di atas program *enrichment* banyak diterapkan berangkat dari pemikiran bahwa setiap pelajar itu memiliki keunikan tersendiri, kondisi demikian tentu saja menjadi alasan tersendiri mengapa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, hasil yang di dapat siswa itu

beragam, ada yang baik, sedang, bahkan buruk. Melalui *enrichment* diharapkan mampu untuk mengatasi masalah tersebut, selain dari pada itu dengan adanya penerapan *enrichment* setiap pembelajaran yang dilakukan akan lebih efektif, karena siswa diajak untuk nyaman melakukan setiap pembelajaran yang dilakukan, serta pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa itu sendiri, terlebih ketika terkait dengan masalah-masalah kekinian yang nota bene berada dalam kehidupan mereka saat ini.

Sementara itu program *enrichment* menurut Clark (1985) yang mengutip pendapat Gallagher, melalui penerapan *enrichment* siswa dapat mengembangkan sebuah aktivitas yang membangun, diantaranya:

- a. *the ability to associate and interrelate concepts*
- b. *the ability to evaluate facts and argument critically*
- c. *the ability to create new ideas and originate new lines of thought*
- d. *the ability to reason through complex problem*
- e. *the ability to understand other situations, other times, and other people; to be less bound by one's own peculiar environmental surroundings*

Melalui *enrichment* siswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi sejarah, terlebih ketika terkait dengan materi sejarah yang mereka senang dan minati. Dengan penggunaan *enrichment* dalam setiap pembelajaran guru dapat mengetahui materi yang lebih diminati siswa, sehingga diharapkan guru mampu untuk memfasilitasinya agar siswa menjadi lebih mengerti mengenai materi yang sedang dilakukan pendalaman maupun perluasan melalui *enrichment*. Ada pun pengembangan kemampuan siswa melalui program *enrichment* model Renzulli meliputi,



Abilities	Interest	Style Preferences			
<i>Maximum Performance Indicator</i>	<i>Interest Area</i>	<i>Instructional Style Preferences</i>	<i>Learning Environment Preferences</i>	<i>Thinking Style Preferences</i>	<i>Expression Style Preferences</i>
<b>Test</b> o Standardized o Teacher-Made Course Grades Teacher Ratings <b>Product Evaluation</b> o Written o Oral o Visual o Musical o Constructed (Note differences between ...) Level of Participation in Learning Activities Degree of Interaction With Others Ref. General Test and Measurement Literature	Fine Arts Crafts Literary Historical Mathematical/Logical Physical Sciences Life Sciences Political/Judicial Athletic/Recreation Marketing/Business Drama/Dance Musical Performance Musical Composition Managerial/Business Photography Film/Video Computers Other (Specity) Ref. Renzulli, 1997	Recitation & Drill Peer Tutoring Lecture Lecture/Discussion Discussion Guided Independent Study* Learning/Interest Center Simulation, Role Playing, Dramatization, Guided Fantasy Learning Games Replicative Reports of Projects* Investigative Reports of Projects* Unguided Independent Study* Intership* Apprenticeship* *With or without a Mentor	<b>Inter/Intra Personal</b> - Self Oriented - Peer Oriented - Adult Oriented - Combined <b>Physical</b> - Sound - Heat - Light - Design - Mobility - Time of Day - Food Intake - Seating Ref. Amabile, 1983, Dumn, Dumn, & Price, 1977, Gardner, 1983	Analytic (Scholl Smart) Synthetic/Creative (Creative Inventive) Practical/Contextual (Street Smart) Legislative Executive Judicial Ref. Sternberg, 1984, 1988, 1990	Written Oral Manipulative Discussion Display Dramatization Artistic Graphic Commercial Service Ref. Kettle, Renzulli, & Rissa, 1998, Renzulli & Reia, 1985

**Tabel. 1**

**Sumber :** <http://www.aps.edu/aps/gifted/rezulli.html>

## 2. Keaktifan Siswa

Secara bahasa keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang diberi tambahan imbuhan awal ke- dan imbuhan akhir -an. Keaktifan merupakan perubahan kata dari kata kerja menjadi kata sifat, yaitu dari kata aktifitas menjadi keaktifan. Menurut kamus bahasa Indonesia aktifitas/*activities* berarti perbuatan atau kegiatan. Dalam setiap pembelajaran di kelas, aktifitas sangat mendukung bagi tercapainya pembelajaran yang sehat baik itu bagi guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik. Dalam kegiatan belajar

mengajar diperlukan aktifitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku (Sardiman, 2004:95) hal ini juga sependapat dengan apa yang diungkap oleh Nasution dalam bukunya (1986:86) yang mengungkapkan bahwa aktifitas adalah asas yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar.

William Burton dalam Mohd. Uzer Usman (1995:21) mengatakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Pendapat tersebut memperlihatkan pentingnya aktifitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, William Burton menggolongkan aktifitas ke dalam beberapa kategori, diantaranya:

1. aktifitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
2. aktifitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi.
3. aktifitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan.
4. aktifitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, dan melukis.
5. aktifitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.

Menurut Mohd. Uzer Usman (1995:26), terdapat beberapa cara untuk melibatkan aktifitas siswa dalam setiap pembelajaran, diantaranya:

1. Kenalilah dan bantulah siswa-siswa yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkan dan usaha apa yang bias dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa tersebut.
2. Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan siswa untuk mempelajari tugas yang baru.
3. Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya beberapa cara meningkatkan aktifitas di atas, diharapkan di setiap pembelajaran yang dilakukan selanjutnya aktifitas yang terjadi akan menjadi lebih baik dan bermanfaat baik bagi guru maupun siswa sebagai subjek didik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam penyajian dan pemaparan isi dari hasil penelitian ini, maka penyusunan akan mengacu pada sistematika penulisan yang penjelasannya adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah melakukan penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat dari dilakukannya penelitian, beberapa penjelasan istilah yang digunakan serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, bab yang merupakan kajian teoretis ini berisi tentang penjelasan konsep-konsep yang mendukung dalam penelitian, melalui

konsep-konsep tersebut penelitian ini akan bersumber, di antaranya yaitu konsep *enrichment* yang meliputi pengertian dan karakteristik, keuntungan dalam penerapan *enrichment*, model-model *enrichment* yang dikembangkan oleh Joseph S Renzulli, macam strategi penerapan *enrichment* dan penjelasan keaktifan siswa beserta konsep-konsep lain yang mendukung dalam penelitian ini berdasarkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya.

BAB III Metodologi penelitian, bab ini akan memaparkan mengenai langkah-langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, yang terdiri dari pendekatan yang digunakan, metode penelitian, prosedur penelitian, subyek penelitian serta pengolahan dan analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.

BAB IV Deskripsi dan analisis hasil penelitian, bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian, bagaimana penerapan dalam penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan/analisis hasil penelitian tersebut dengan mengacu pada sumber-sumber yang sesuai dengan aspek yang sedang diuji.

BAB V KESIMPULAN, bab ini merupakan bagian terakhir yang akan memaparkan mengenai kesimpulan serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.